

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudut pandang dalam sebuah teks naratif telah lama sekali menjadi perhatian bagi seorang stilistik, strukturalis dan ahli bahasa. Stanton mengatakan bahwa sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*¹. Lebih lanjut Burhan menjelaskan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Di Indonesia, perbedaan jenis pencerita dinamai dengan istilah “narator orang pertama” atau “aku-an” dan “narator orang ketiga” atau “dia-an”. Meski istilah seperti ini sebenarnya diperdebatkan karena tidak konsisten dalam acuannya.²

Dalam Naratologi sudut pandang ini masuk dalam tataran penceritaan yang diklasifikasikan oleh Rimmon-Kennan.³ Narasi atau *narration* adalah tataran yang di dalamnya terdapat proses komunikasi dalam cerita. Proses komunikasi dalam cerita adalah rancangan seorang pengarang yang bertanggung jawab dalam membentuk kesatuan cerita. Di dalam proses komunikasi inilah terdapat *narrator* sebagai pengirim

¹ Nurgiyantoro, Burhan *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS. 2007), hlm. 246

² Ridho, Irsyad, *Kajian Cerita : Dari Roman ke Horror*, (Yogyakarta:JBS.2018), hlm 134

³ Rimmon-Kenan, *Narrative Fiction*, (London: Routledge. 2005), hlm. 3

cerita dan *narratee* sebagai lawan narator yang menerima cerita. Ahli naratologi membagi jenis narator dengan istilah pencerita intradiagesis dan ekstradiagesis, pembagian ini menjawab perdebatan ketidak konsistenan istilah “aku-an” dan “dia-an” dalam menjelaskan perbedaan posisi antar-tataran cerita yang sebenarnya berdampak pada pencerita. Hal ini menandakan bahwa sudut pandang sangat menarik untuk dibicarakan sampai saat ini, bahkan dalam aplikasinya saat mengkaji sebuah karya sastra.

Sebagai teks naratif, cerita pendek juga menggunakan sudut pandang dalam bercerita. Bahkan sudut pandang pada cerita pendek kini semakin kompleks, hal ini karena banyak penulis yang melakukan eksplorasi baik dari gaya bercerita maupun hal yang sifatnya lebih kontekstual. Kompleksivitas teknik bercerita pada cerita pendek yang sifatnya memiliki jumlah halaman yang lebih sedikit, menarik jika dijadikan sebagai bahan penelitian.

Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha adalah sebuah kumpulan cerita pendek horor. Dalam *Sihir Perempuan*, Intan Paramaditha mengolah genre horror, mitos, dan cerita-cerita lama dengan perspektif feminis. Buku yang berisi 11 cerpen ini pertama kali diterbitkan Katakita tahun 2005 dan meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award (Kusala Sastra Khatulistiwa). Setelah 12 tahun, *Sihir Perempuan* diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama (April 2017).⁴

⁴ Diakses pada tanggal 8 Desember 2018 15.00, dari https://www.goodreads.com/book/show/1721972.Sihir_Perempuan

Dalam ulasan yang ditulis Manneke Budiman, teknik bercerita pada kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* sangat khas. Hal ini karena suasana horor yang membuat cerita kian mencekam, ditambah lagi dengan perspektif perempuan yang digunakan oleh Intan Paramaditha untuk membangun penokohan dan alur. Beberapa tahun yang lampau, Haryati Soebadyo, dengan nama samaran Aryanti, juga pernah menulis cerpen-cerpen bergenre misteri dan horor yang melibatkan makhluk-makhluk supernatural, tetapi perbedaan prinsip antara karya-karya Haryati dan Intan terletak pada perspektifnya. Meskipun banyak tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* bersosok hantu atau makhluk gaib lainnya, lewat perspektif perempuan yang digunakan Intan keberpihakan dan simpati pembaca berhasil digiring ke tokoh-tokoh hantu yang secara tradisional dipandang sebagai momok yang menakutkan itu.⁵

Peneliti merasa bahwa cerita pada kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha merupakan sebuah cerpen eksperimental. Hal ini dapat dilihat dari beberapa cerpennya, yakni bagaimana narator menggambarkan sosok hantu yang terasa begitu dekat dengan pembaca. Jika pada konvensi cerita horor, monster atau hantu digambarkan sesuatu yang sangat buruk, jahat dan sesuatu yang harus dihindari, narator pada kumpulan cerpen ini justru sebaliknya. Untuk itulah peneliti mencurigai

⁵ Manneke Budiman, "*SIHIR YANG MEMBEBAKANKAN : DEMISTIFIKASI PEREMPUAN PATRIARKI DALAM SIHIR PEREMPUAN*" diakses dari <http://intanparamaditha.org/sihir-yang-membebakkan-demistifikasi-perempuan-patriarki-dalam-sihir-perempuan-susastra-2005/>, pada tanggal 9 Desember 2018 16.00

bahwa kumpulan cerpen ini merupakan upaya eksplorasi khususnya dalam cerita bergenre horor.

Berdasarkan ulasan atas *Sihir Perempuan* di atas, peneliti melihat bahwa dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* memang memiliki dua masalah yang menarik untuk dianalisis. Pertama, ketegangan atau ketakutan yang ada di dalam kumpulan cerita pendek bergenre horor ini tidak biasa. Narator pada kumpulan cerpen ini menggambarkan hantu atau monster dengan cara yang berbeda, atau dalam istilah Manneke Budiman, narator berhasil membuat hantu sebagai sesuatu yang dekat dengan pembaca. Kedua, perangkat bercerita yang digunakan Intan patut diberi perhatian. Perangkat cerita yang dimaksud berhubungan dengan gaya, yakni fungsi estetis pada cerita yang ada di kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*.

Dalam stilistika cerita, penentuan sikap narator terhadap tokoh disebut dengan istilah modalitas. Menurut Simpson, modalitas berkaitan dengan sikap dan kemampuan persona atau narator. Ini juga merujuk secara luas pada sikap pembicara terhadap, atau pendapat tentang, kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh kalimat. Itu juga meluas ke sikap pembicara terhadap situasi atau peristiwa yang dideskripsikan oleh kalimat.⁶ Dengan demikian modalitas dirasa sangat tepat untuk melihat dua masalah yang telah dibahas sebelumnya.

⁶ Simpson, Paul, *Language, Ideology and Point of View*, (Routledge:New York.1994) hlm 43

Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penggambaran sosok hantu yang menyimpang dari konvensi cerita horor pada kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha, dengan melihat sudut pandang khususnya sikap narator atau istilah menurut Paul Simpson yakni modalitas.

Dalam menganalisis sikap narator pada kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha, peneliti akan menggunakan teori modalitas pada Stilistika Cerita dan teori Monstrositas. Modalitas untuk melihat sikap narator pada tokoh, dan Monstrositas untuk melihat pembentukan sosok yang dianggap seram atau hantu sekaligus menjadi acuan untuk menganalisis sikap narator terhadap sosok yang dianggap menyeramkan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, fokus penelitian ini adalah sudut pandang narator terhadap sosok hantu dalam kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha.

1.2.2 Subfokus Masalah

Berdasarkan fokus masalah, subfokus penelitian ini adalah jenis modalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa jenis modalitas yang digunakan dalam kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha?
2. Bagaimana sikap narator terhadap sosok hantu kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis. Manfaat penelitian itu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam perkembangan penelitian Stilistika Cerita. Penelitian juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pembaca mengenai Stilistika Cerita. Selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan minat pembaca pada ilmu Stilistika Cerita.